



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Ibadah Minggu Rumah sebagai Model Ibadah Multikontekstual pada Masa Pandemi Covid-19

Yamowa'a Bate'e¹, Delvi Embun Savitri², Bella Vista³

DOI: 10.37368/ja.v6i2.346

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
yamowaa@yahoo.co.id¹, delvinuhan@gmail.com², bevie611@gmail.com³

Abstrak

Penutupan kegiatan ibadah di gedung gereja pada masa Covid-19 telah mendorong gereja untuk mentransformasi model ibadahnya. Ibadah minggu tradisional yang bertempat di gedung gereja telah beralih menjadi ibadah digital. Pada hakikatnya, transformasi model ibadah minggu tradisional menjadi digital tidak selalu cocok digunakan, apabila melihat konteks dan teks di mana sebuah gereja itu berada. Salah satu gereja di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yaitu jemaat GKE Sei Gohong justru menerapkan model ibadah minggu rumah seperti gereja mula-mula dan bukan ibadah digital. Tulisan ini adalah hasil penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan data yang dihasilkan dianalisis melalui teologi kontekstual dengan pendekatan multitekstual. Saya berpendapat bahwa model ibadah minggu yang kontekstual tidak selalu mengikuti tren ibadah digital tetapi ibadah kontekstual adalah sebuah ibadah multikontekstual yang selalu mengadaptasi multitekst yang ada sebagai multikonteks yang secara dinamis bergerak di sekitarnya sebagai konteks dari sebuah gereja lokal.

Kata Kunci: ibadah digital; ibadah minggu rumah; kontekstual; multitekstual, multikontekstual.

Abstract

The closure of worship activities in church buildings during the Covid-19 period has encouraged the church to transform its worship model. Traditional Sunday services that took place in church buildings have turned into digital worship. In reality, the transformation of the traditional Sunday worship model into digital is not always suitable according to the context and text in which a church is located. One of the churches in Palangka Raya, Central Kalimantan, namely the GKE Sei Gohong congregation, actually implemented a house Sunday worship model like the early church and not digital worship. This paper is the result of field research with a qualitative approach and the data were analyzed through contextual theology with a multitextual approach. I argue that the contextual Sunday worship model does not always follow the trend of digital worship, but contextual worship is a multi-contextual worship that always adapts the existing multi-text as multi-context which dynamically moves around it as the context of a local church.

Keywords: contextual; digital worship; home sunday worship; multitextual; multicontextual.

How to Cite: Bate'e, Yamowa'a., Savitri, Delvi Embun., & Vista, Bella. "Ibadah Minggu Rumah sebagai Model Ibadah Multikontekstual pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 111-130.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Penerapan *lockdown* dan PSBB pada awal penyebaran COVID-19 di Indonesia turut memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan beribadah bagi seluruh umat beragama, tidak terkecuali bagi umat Kristen. John R. Bryson, Lauren Andres, dan Andrew Davies menjelaskan bahwa *lockdown* memiliki dampak yang signifikan bagi gereja sebagai jemaat, menurut mereka *lockdown prevented them from engaging in shared worship, pastoral care and other congregational activities through being co-present in the same place of worship*.¹

Pelarangan ibadah di dalam gedung gereja telah memaksa gereja untuk beribadah secara *virtual* atau *online*. Perubahan kehidupan manusia sebagai dampak dari kemajuan teknologi adalah sesuatu yang lumrah terjadi sebagaimana dikatakan Steve Donaldson and Ron Cole-Turner, *The technological transformation of humanity has already begun, and the changes we can see today are already making their mark on the social, psychological, and cultural fabric of our time*.² Kemajuan teknologi ibarat dua sisi mata uang, selain memberikan dampak positif, ia juga memberikan dampak negatif bagi kemanusiaan. Namun, secara teologis, beberapa orang yang menyetujui penggunaan teknologi dalam kehidupan manusia memiliki pandangan bahwa Tuhan Sang Pencipta dapat bekerja melalui segala sesuatu, termasuk teknologi.³

Salah satu jemaat gereja yang turut mengalami dampak dari pelarangan ibadah oleh pemerintah adalah jemaat GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada gembala jemaat, peneliti menemukan fakta bahwa gereja tersebut tidak melakukan ibadah secara daring dan juga secara luring dalam gedung gereja selama 1 bulan penuh pada masa PSBB pada bulan Maret dan April 2020⁴. Namun, setelah itu, jemaat ini melakukan Ibadah Minggu dengan Model Ibadah Minggu Rumah. Ibadah Minggu dilaksanakan di rumah-rumah anggota jemaat. Setiap hari Minggu, ibadah dilaksanakan di lebih dari 10 rumah jemaat di tempat yang berbeda-beda. Ibadah Minggu dilayani oleh 2 orang pelayan yang bertugas sebagai Pemberita Firman Tuhan dan Liturgos. Kedua pelayan gereja ini akan bertugas untuk melayani 4 (empat)

¹ John R. Bryson, Lauren Andres, dan Andrew Davies, "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home," *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111, no. 3 (2020): 360

² Steve Donaldson and Ron Cole-Turner, eds., *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church: Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow* (Cham: Springer International Publishing, 2018): 2.

³ Donaldson dan Cole-Turner, 8.

⁴ Esther Puput Kalpikasari, Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 11 April, 2021.

ibadah di rumah jemaat yang telah ditentukan dengan tempat dan waktu yang berbeda. Setiap ibadah akan dilakukan dengan durasi waktu 1 jam, dan selanjutnya kedua pelayan akan menuju ke rumah jemaat yang lain untuk melakukan ibadah selanjutnya.⁵

GKE Nazaret Sei Gohong pada masa pandemi, di tengah-tengah tren ibadah digital justru menawarkan sebuah bentuk ibadah 'purba' sebagaimana dilakukan pada masa gereja mula-mula (Kis.4: 32 bnd Kis.10; Kis.16:15-16, 17:17,18:1, 20:8) yang berbasis ibadah rumah. Memang secara sepintas memiliki kesan sebagai model ibadah yang sudah ketinggalan zaman, kontradiktif atau 'melawan arus' dalam penyelenggaraan ibadah kontemporer yang berbasis internet. Namun, model ibadah ini justru kembali hadir dalam menjawab 'tantangan global' yaitu pandemi Covid-19.

Selama pandemi Covid-19, gereja berlomba-lomba untuk membangun ibadah digital yang berbasis pada teknologi jaringan internet. Bahkan, tidak sedikit pula gereja-gereja mulai berani menyebutkan dirinya sebagai "gereja digital" atau yang disebut oleh Darrell L. Bock dan Jonathan J. Armstrong sebagai *Virtual Reality Church*. Perubahan tidak hanya dalam ruang lingkup 'ibadah' tetapi perubahan sudah sampai pada lingkup hakikat 'gereja'. Gereja digital terutama diadopsi oleh gereja-gereja yang berdomisili di kota-kota besar yang memiliki sumber daya manusia yang terampil, jaringan internet yang stabil, dan kemampuan keuangan gereja yang baik.

Darrel dan Jonathan menjelaskan bahwa secara historis, kehadiran 'gereja virtual' sudah mulai didirikan pada awal 1990-an, ketika 'ruang obrolan' telah digunakan dalam diskusi iman.⁶ Namun, secara resmi pada tahun 2004, i-church sebagai gereja daring pertama didirikan oleh Keuskupan Anglikan Oxford.⁷ Gereja daring terus berkembang dan sejak tahun 2016, gereja daring sudah mulai menggunakan teknologi VR (realitas virtual).⁸ Darrel dan Jonatan menjelaskan, "nilai teknologi VR adalah bahwa teknologi ini membuat para pengguna terlibat dalam simulasi-simulasi pengalaman yang dalam realitas aktual bisa tidak aman, mahal, dan tidak mungkin."⁹ Sekalipun teknologi virtual memiliki kelebihan, teknologi virtual juga memiliki keterbatasan dalam membangun relasi antar sesama secara rill, sehingga Kam Ming Wong mengatakan, *in order to be real and meaningful, the virtual*

⁵ Ibid.

⁶ Darrell L. Bock dan Jonathan J. Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkat dan Peluang* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021): 99.

⁷ Ibid., 110–111.

⁸ Ibid., 120.

⁹ Ibid., 132.

*world must intersect with reality, and virtual community must encounter a live community that is geographically situated and physically present.*¹⁰

Model Ibadah Minggu Rumah yang mungkin dianggap kuno dan ketinggalan zaman ini menjadi ‘menarik’ sekaligus menantang karena justru model ini kembali lahir di tengah-tengah tren gereja virtual pada masa pandemi COVID 19. Merespons fenomena tersebut, penelitian ini hadir untuk meneliti dan menganalisis Model Ibadah Minggu Rumah yang diterapkan di GKE Sei Gohong dalam perspektif teologi kontekstual-multitekstual.

Ibadah Minggu di Masa Covid-19

Andrew B. McGowan menjelaskan bahwa *beribadah di gereja* sebagaimana yang kita pahami dewasa ini adalah pergi beribadah ke gedung gereja, padahal sejak semula pemahamannya tidaklah demikian. Baginya, beribadah ke gereja adalah beribadah di gereja rumah yang merujuk pada bentuk gereja mula-mula (Kis.4:32). Ibadah yang tidak menekankan pada ibadah liturgis yang terdiri dari vatum, salam, doa pengakuan dosa, penyampaian firman, persembahan, dan doa berkat, sebagaimana dilakukan oleh gereja-gereja saat ini, tetapi lebih menekankan pada *one heart and soul*.¹¹ Bagi McGowan istilah *worship* atau ibadah dapat diartikan sebagai keyakinan personal yang bersifat batiniah. Keyakinan batiniah ini dapat diekspresikan melalui ibadah baik secara personal maupun secara komunal. Sehingga, ibadah yang menunjuk pada kata *worship* dewasa ini adalah manifestasi eksternal dari keyakinan batin yang bersifat personal secara komunal melalui doa dan ritual.¹² Sedangkan bagi Geoffrey Wainwright dan Karen B., merujuk Roma 12:1, Ibrani 13:15-16 dan I Korintus 12:13 mengatakan bahwa ibadah Kristen dalam konteks ibadah gereja adalah sebuah persekutuan yang melibatkan perkataan, tubuh dan kebersamaan dalam sebuah tatanan ibadah liturgis yang saling melayani antar jemaat.¹³

Pemahaman terhadap ibadah dalam konteks ibadah Minggu di gereja pada masa pandemi Covid 19 telah mengalami ‘disrupsi’ karena *locus* ibadah Minggu telah bergeser dari tempat yang sifatnya konkrit menjadi maya. Ibadah tidak lagi bersifat komunal-berkumpul dalam sebuah tempat yang sama dengan tatap muka secara konkrit. Ibadah

¹⁰ Kam Ming Wong, “Christians Outside The Church: An Ecclesiological Critique Of Virtual Church,” *The Heythrop Journal* 49, no. 5 (2008): 838.

¹¹ Andrew Brian McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014): 1.

¹² Ibid., 2.

¹³ Geoffrey Wainwright and Karen B. Westerfield Tucker, eds., *The Oxford History of Christian Worship* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006): 31.

Minggu telah berubah menjadi ibadah digital yang berbasis pada jaringan internet dan bersifat personal, tanpa interaksi fisik (misalnya: berjabat tangan atau tumpang tangan dalam doa) dengan anggota jemaat lain. Sekalipun anggota jemaat secara komunal berkumpul dalam sebuah ruang digital, tetapi pada hakikatnya ibadah sangat personal karena dibatasi oleh ruang digital yang masih membatasi interaksi antar jemaat.

Relasi antar anggota jemaat sangat minim, mereka hanya bisa menyapa melalui kolom *chatting* atau komentar (aplikasi youtube, facebook), kecuali apabila ibadah dilakukan menggunakan aplikasi zoom yang memberikan ruang untuk berkomunikasi dengan tatap muka secara virtual. Ibadah Minggu tidak lagi 'harus' di gedung gereja tetapi di rumah-rumah anggota jemaat. Ibadah hari Minggu tidak lagi 'harus' pada hari Minggu tetapi dapat dilakukan pada hari-hari lainnya karena anggota jemaat dapat menyaksikan Ibadah Minggu melalui rekaman ibadah yang telah diunduh di *youtube*, *facebook*, atau *instagram*, sehingga dapat diakses kapan saja.

Perubahan *locus* beribadah dari gedung gereja ke 'rumah-rumah' jemaat melalui jaringan internet telah melahirkan fenomena baru yang menuntut kajian yang bersifat ilmiah dan teologis. Kajian ilmiah dan teologis terhadap 'gereja rumah' menjadi laris manis bagi para akademisi dan peneliti sebagaimana dilakukan oleh Hasatan Hutahaen, Bonnarty Steven Silalahi, dan Linda Zenita Simanjuntak dalam tulisannya yang berjudul "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah"¹⁴ atau tulisan Susanto Dwiraharjo yang berjudul "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19."¹⁵

Penyelenggaraan ibadah secara komunal di rumah pada hakikatnya telah dikenal dalam Perjanjian Lama. Hasatan Hutahaen, dkk mengutip pernyataan Rowley menjelaskan bahwa ibadah komunal dalam keluarga tidak dikepalai oleh seorang imam, tetapi dipimpin oleh kepala keluarga. Menurut Hutahaen, dkk, fakta bahwa pola ibadah yang dilakukan oleh Abram di rumah sebagaimana dijelaskan oleh Alkitab telah menjadi model bagi pola ibadah dari rumah di masa pandemi Covid.¹⁶

Berbeda dengan tulisan Hutahaen dan Dwiraharjo yang pendekatannya sangat biblis, penelitian dalam tulisan ini akan melihat Ibadah Minggu Rumah dalam perspektif teologi kontekstual yang multitekstual. Ibadah Minggu Rumah dalam penelitian ini

¹⁴ Hasahatan Hutahaen, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234.

¹⁵ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

¹⁶ Hutahaen, Silalahi, and Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi," 239.

bukanlah ibadah rumah yang dilakukan secara daring atau online, tetapi ibadah rumah yang dilakukan di rumah-rumah anggota jemaat, dan ibadah ini sebagai ‘pengganti’ ibadah Minggu di gereja pada masa Covid-19. Ibadah Minggu Rumah berbeda dengan ibadah rumah berbasis jaringan atau internet sebagaimana diteliti oleh Hutahaeen, dkk.

Model Ibadah dalam Kajian Teologi Kontekstual

Pandemi Covid-19 telah melahirkan budaya baru yang disebut dengan istilah ‘*new normal*’ atau normal baru’. Sebuah budaya baru yang menekankan pentingnya menerapkan protokol kesehatan (Prokes) dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baru ini pada akhirnya juga akan membentuk budaya baru manusia di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia dan Palangka Raya. Kebiasaan baru ini turut dibentuk oleh perkembangan teknologi komunikasi yang dapat mengakomodir interaksi dan relasi sosial manusia dalam jarak jauh secara virtual.

Kebiasaan baru di era normal baru menuntut gereja untuk dapat beradaptasi dengan perubahan. Ibadah gereja yang mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru dan mengadopsi teknologi dalam penyelenggaraan ibadah dan pelayanan gerejawi diharapkan mampu bertahan dan berkembang di masa pandemi Covid-19. Mengutip pernyataan Hunter, Bryson, Andres, and Davies menegaskan bahwa *in the context of the COVID-19 crisis, it is important to remember that places of worship are places of hope, fellowship and socio-spatial embeddedness – communities which accommodate the otherwise excluded*.¹⁷ Model ibadah yang mampu menjawab kebutuhan umat secara kontekstual menjadi sebuah tuntutan yang mendesak.

Menyadari bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan, maka teologi kontekstual dapat menjadi sebuah jawaban bagi gereja untuk mensikapi dan merespon perubahan yang terjadi baik secara teologis maupun praxis. Stephen B. Bevans mengatakan bahwa teologi saat ini harusnya kontekstual karena teologi kontekstual memberikan perhatian yang serius pada *the spirit and message of the Gospel, the tradition of the Christian people, the culture of a particular nation or region, and social change in that culture*.¹⁸

Teologi kontekstual yang ditawarkan oleh Bevans mengakomodir pelayanan gerejawi yang unik, berbeda dan mungkin ‘melawan arus’. Perbedaan teologi maupun

¹⁷ Bryson, Andres, and Davies, “COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home,” 371.

¹⁸ Stephen Bevans, “Models of Contextual Theology,” *Missiology: An International Review* 13, no. 2 (1985): 186.

pelayanan gerejawi yang diberikan dapat berbeda antara gereja yang satu dengan gereja yang lain karena perbedaan budaya, kehidupan sosial, ekonomi, historitas jemaat dan perubahan yang terjadi. Perbedaan ini bukanlah sesuatu yang 'salah' melainkan sebuah keunikan sebagai upaya untuk menghadirkan teologi dan pelayanan gereja yang 'membumi' bagi anggota jemaat dan masyarakat sekitarnya.¹⁹ Hal yang senada juga diungkapkan oleh John Vincent terkait dengan teologi kontekstual, ia mengatakan bahwa *contextual theology can best be made sense of in as much and in so far as it embodies the absolute basics of one's existence - not as one analyses them or perceives them culturally, but as they actually are in basic bottom-up experience*.²⁰ Secara teologis Craig L. Nesson, menegaskan bahwa *a contextual theology is grounded in the nature of God's incarnating presence*.²¹

Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual dapat menawarkan sebuah revolusi teologi atau metode pelayanan yang baru berlawanan dengan yang telah digunakan selama ini secara tradisional.²² Sekalipun demikian, apabila kita melihat model praxis sebagai salah satu model kontekstualisasi yang menekankan *faith seeking intelligent action* dan memberikan tempat utama bagi pengalaman manusia dan perubahan sosial²³, maka pelayanan gerejawi secara praxis tidak selalu meninggalkan metode pelayanan tradisional karena dianggap ketinggalan zaman.

Model praxis dalam teologi kontekstual Bevans, dilakukan *by first acting and then reflecting on that action in faith, practitioners of the praxis model believe that one can develop a theology that is truly relevant to a particular context*.²⁴ Penekanan pada konteks yang partikular dalam membangun sebuah teologi kontekstual juga dapat didasarkan pada pemahaman akan wahyu Tuhan yang selalu hadir dalam ruang dan waktu yang tertentu.²⁵ Relevan tidaknya sebuah teologi dan model pelayanan gereja yang kontekstual pada sebuah tempat tertentu menjadi tujuan utama dari model praxis ini. Apabila dalam berteologi atau memberikan pelayanan gereja di satu tempat berbeda dengan gereja di tempat lain sekalipun masih dalam sinode yang sama, perbedaan ini tidak menjadi

¹⁹ Ibid., 194.

²⁰ John Vincent, "The Challenges and Responsibilities of Contextual Theology," *Reviews in Religion & Theology* 4, no. 1 (1997): 13.

²¹ Craig L. Nesson, "The Necessity and Limit of a Contextual Theology," *Mission Studies* 20, no. 1 (2003): 81.

²² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Rev. and expanded ed, Faith and Cultures Series (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2002): 16.

²³ Ibid., 73.

²⁴ Ibid., 74.

²⁵ Nesson, "The Necessity and Limit of a Contextual Theology," 89.

persoalan karena justru apa yang dilakukan adalah untuk mengakomodir dan menjawab kebutuhan anggota jemaat secara kontekstual dan istimewa.

Cliff Bird dalam ulasannya terhadap model kontekstualisasi Bevans mengatakan bahwa model kontekstualisasi Bevan hadir untuk menegaskan bahwa gereja harus dipahami sebagai *being Church*. Gereja tidak dapat digeneralisasi, karena gereja hadir sesuai dengan konteks di mana gereja itu ada.²⁶ Kontekstualisasi Bevans memberikan ruang bagi gereja untuk terus berubah ‘menjadi’ gereja yang kontekstual berdasarkan pengalaman teologi dan interaksi gereja dengan konteks di mana gereja itu hidup dan berkembang.

Pendekatan kontekstual yang lebih *fluid* dan dinamis dalam merekonstruksi sebuah teologi atau pelayanan gereja secara kontekstual ditawarkan oleh Joas Adiprasetya dalam tulisannya, “Towards an Asian Multitextual Theology”. Adiprasetya menawarkan sebuah perspektif dalam membangun sebuah teologi kontekstual yang lahir dari keyakinan bahwa sebuah teks dapat menjadi konteks bagi teks yang lain dan sebaliknya, sehingga *text is context, and context is text* dan teks itu tidak pernah tunggal. Keyakinannya ini mengikuti *Derridian credo*, ‘everything is text’.²⁷

Menurut Arthur Bradley, Jaques Derrida meyakini bahwa semua bahasa baik yang diucapkan maupun yang ditulis dapat digambarkan sebagai ‘tulisan’, sebab bagi Derrida, tulisan adalah nama lain dari bahasa itu sendiri.²⁸ Sehingga, apabila seseorang menulis atau menafsirkan sebuah tulisan, maka perlu memiliki keyakinan bahwa *there is no outside-text*.²⁹ Artinya, setiap bahasa baik yang diucapkan dan dituliskan tidak berdiri sendiri, ia terikat dalam sebuah teks dimana teks itu sendiri adalah konteks. Keyakinan ini akan menjaga pembaca untuk tidak melepaskan konteks dari teks.

Bradley mengatakan bahwa ‘tulisan’ sebagai nama lain dari bahasa itu sendiri dalam pandangan Derrida pada hakikatnya tidak berhenti pada pengertian bahasa itu sendiri, karena tulisan juga menggambarkan kesadaran, persepsi dan pengalaman penulis terhadap realitas secara umum.³⁰ Penjelasan Bradley ini turut menegaskan bahwa segala sesuatu adalah teks dalam terminologi tulisan sebagai bahasa.

²⁶ Cliff Bird, “Contextual Theology for the Twenty-First Century,” *Anthropological Forum* 24, no. 1 (January 2, 2014): 86.

²⁷ Joas Adiprasetya, “Towards an Asian Multitextual Theology,” *Exchange* 43, no. 2 (May 12, 2014): 128.

²⁸ Arthur Bradley and Jacques Derrida, *Derrida's Of Grammatology: An Edinburgh Philosophical Guide*, Edinburgh philosophical guides series (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008), 9.

²⁹ Ibid., 112.

³⁰ Ibid., 137.

Adiprasetya menjelaskan bahwa dalam membangun teologi kontekstual dapat dimulai dari *anywhere*. Bahkan baginya, tidak ada titik awal yang *fixed* saat melakukan proses teologi kontekstual. Interaksi dinamis antara refleksi dan tindakan terhadap teks dan konteks dalam proses teologi kontekstual menjadi sesuatu yang sangat penting. Interaksi antara *Text*, *Con-text*, *Para-text*, *Syn-text* dan *Dia-text* dalam multitekstual yang ditawarkan oleh Adiprasetya bergerak secara dinamis dan tidak pernah berhenti, sebab sebuah *Text* bisa menjadi *Con-text* atau menjadi *Para-text*, bahkan dapat menjadi *Syn-text* dan *Dia-text* pada saat berikutnya. Baginya tidak ada pola yang tetap, sangat dinamis dan cair.³¹

Teologi kontekstual tidak dapat dilakukan dengan hanya menempatkan satu 'teks' sebagai konteks yang dominan, mengingat setiap peristiwa dan situasi dikelilingi oleh beragam 'teks' yang tidak pernah tunggal dan berdiri sendiri, melainkan jamak dan saling terkait. Beranjak dari pemikiran Derrida dan Adiprasetya dalam mengembangkan teologi multitekstual, maka dapat dipahami bahwa peristiwa atau fenomena yang terjadi dapat dilihat sebagai sebuah teks atau beberapa teks karena segala sesuatu adalah teks.

Melalui paradigma bahwa segala sesuatu adalah teks, maka sebuah fenomena yang terjadi akan dapat dipahami secara kontekstual melalui kemampuan penafsir membaca dan menganalisis teks-teks yang mengelilingi sebuah fenomena yang adalah sebuah teks dan konteks. Sehingga, perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat, akan turut mendorong perubahan teologi dan pelayanan gerejawi mengikuti teks dan konteksnya.

Apabila gereja pada umumnya saat ini bergerak menuju 'gereja digital' atau 'ibadah digital' karena teks dan konteksnya, maka itu menjadi sesuatu yang lumrah dan wajar. Namun, apabila gereja dengan konteks dan teksnya juga mengarahkan pelayanan ibadahnya justru kembali dalam model ibadah rumah di luar jaringan (*luring*) tentunya itu menjadi sesuatu yang dapat diterima. Apakah gereja yang kembali mengembangkan pola-pola atau model-model ibadah yang sudah lama ditinggalkannya menjadi 'tabu' untuk dikembangkan kembali dengan modifikasi tertentu sebagaimana konteks dan teksnya?

Dave Gibbons menegaskan bahwa, *If there's one quality that matters most to the fate of the church in the twenty-first century, it's adaptability*.³² Hal ini ditegaskannya karena menurutnya secara historis gereja telah lambat untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya dan teknologi. Ia menjelaskan bahwa secara global akan terjadi

³¹ Adiprasetya, "Towards an Asian Multitextual Theology," 128–130.

³² Dave Gibbons, *The Monkey and the Fish: Liquid Leadership for a Third-Culture Church*, The Leadership Network Innovation Series (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2009): 18.

perjumpaan antara etnis, budaya dan teknologi dari berbagai tempat di dunia, sehingga akan menciptakan ‘disrupsi’ terhadap etnis, budaya, ekonomi, politik dan teknologi. Kemampuan beradaptasi dalam konteks tertentu, bagi Robert, tidak hanya beradaptasi terhadap perubahan sosial, tetapi juga perlu memperhatikan kearifan lokal yang peduli terhadap kesatuan akan kehidupan dan kesatuan antara teori dan tindakan.³³ Pada akhirnya, gereja yang tidak dapat beradaptasi akan tersisihkan dari ‘global village’ yang terus bergerak di sekitar gereja.³⁴

Pendekatan ‘kontekstualisasi’ pada hakikatnya memiliki ‘spirit’ yang sama, yaitu bagaimana gereja merespon perubahan yang ada di sekitar gereja secara tepat, baik secara teologis maupun praxis. Gereja pada tempat tertentu dengan situasi tertentu tidak dapat ‘meniru’ teologi dan model pelayanan dari gereja lain karena konteks dan teks di mana gereja itu berada memiliki perbedaan. Oleh karena itu, teologi dan model pelayanan gerejawi di sebuah tempat dapat menjadi inspirasi bagi gereja lain sebagai referensi dalam berteologi dan melayani, namun perlu memperhatikan konteks dan teks dalam menerapkannya. Ibadah multitekstual yang kontekstual tidak selalu mengikuti arus perubahan, ia dapat melawan arus perubahan selama ibadah itu mengakomodir multitekst yang ada di sekitarnya. Pada hakikatnya bukan soal model ibadah apa yang digunakan tetapi bagaimana gereja sebagai kumpulan orang percaya membangun persekutuan yang efektif di antara jemaat dan dengan Tuhan.³⁵

Konstruksi dari Ibadah multitekstual yang kontekstual dapat dilihat dari model Ibadah Minggu rumah yang diterapkan di GKE Nazaret Sei Gohong selama masa pelarangan ibadah tatap muka di gereja pada masa pandemi Covid-19.

Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong

Wabah Pandemi Covid-19 yang telah menyebar di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya telah turut memengaruhi pelaksanaan ibadah di GKE Nazaret Sei Gohong. Berdasarkan hasil evaluasi ibadah Minggu di jemaat GKE Nazaret Sei Gohong dan kelompok jemaat Kanarakan selama masa Pandemi (Maret-April 2020) yang dilakukan dalam rapat Majelis Jemaat GKE Nazaret Sei Gohong, maka diputuskan pada tanggal 02 Mei 2020, Ibadah Minggu akan dilaksanakan di rumah anggota jemaat

³³ Robert J. Schreiter, “Culture, Society and Contextual Theologies,” *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (1984): 270.

³⁴ Gibbons, *The Monkey and the Fish*, 18–19.

³⁵ Wong, “Christians Outside The Church,” 824.

sesuai kelompok yang telah ditentukan, dengan tempat pelaksanaan disepakati oleh anggota kelompok secara bergantian.”³⁶ Berdasarkan keputusan rapat tersebut di atas maka Model Ibadah Minggu Rumah mulai dilaksanakan di GKE Nazaret Sei Gohong sejak Minggu, 10 Mei 2020.

Apabila merujuk pada wawancara dengan narasumber dari jemaat GKE Nazaret Sei Gohong, dapat diketahui beberapa faktor yang mendorong dilaksanakannya Model Ibadah Rumah, yaitu pertama, adanya kebutuhan mendesak yang disampaikan oleh anggota jemaat agar adanya pelaksanaan Ibadah Minggu. Penutupan tempat ibadah selama 2 (dua) bulan telah menimbulkan dorongan yang kuat untuk mendapatkan pelayanan rohani dari gereja. Di tengah-tengah masa pandemi Covid-19, anggota jemaat tidak hanya menghadapi persoalan jasmani, tetapi juga persoalan rohani. Anggota jemaat hidup dalam ketakutan dan kekuatiran dalam menghadapi pandemi Covid-19. Anggota jemaat membutuhkan pelayanan gerejawi yang sifatnya spiritual untuk dapat memberikan kedamaian, ketenangan, dan penghiburan agar tetap tabah, kuat dan sabar menghadapi pandemi Covid-19 yang tidak kunjung berhenti.³⁷

Kedua, penutupan tempat ibadah turut memberikan dampak buruk terhadap keuangan gereja. Sitti sebagai seorang bendahara jemaat mengatakan, “dengan tidak dilaksanakannya ibadah, maka gereja kami tidak ada pemasukkan. ... akhirnya solusi yang dipilih gereja GKE Nazaret untuk tetap menjalankan Ibadah Minggu, yaitu ibadah di rumah.”³⁸

Ketiga, keterbatasan fasilitas penunjang ibadah online. Gedung gereja GKE Nazaret Sei Gohong, terletak sekitar 30 KM dari Kota Palangka Raya dengan suasana pendesaan yang kental. Gembala jemaat menjelaskan bahwa jemaat pada umumnya mengalami kendala dalam mengakses ibadah online. Persoalan ini terletak pada perangkat keras yang tidak dimiliki oleh jemaat dan pengetahuan dalam menggunakannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tinduh bahwa “...sebagian jemaat tidak mempunyai HP, dan kemudian ada yang tidak mengerti.”³⁹ Persoalan yang sama juga dihadapi oleh gereja yang belum memiliki perangkat keras yang mumpuni dalam menyelenggarakan ibadah online.

³⁶ Esther Puput Kalpikasari, “Jadwal Ibadah Minggu Dan Ibadah Keluarga Selama Masa Covid-19,” 4 Mei, 2020.

³⁷ Pilot, Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 3 Juli, 2021.

³⁸ Sitti, Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 11 Juni, 2021.

³⁹ Tinduh, Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 3 Juli, 2021.

Keempat, keterbatasan sumber daya manusia. Penggunaan teknologi dan pelayanan berbasis digital adalah sesuatu yang baru, membutuhkan proses pembelajaran. Sitti sebagai seorang diaken mengakui ketidakmampuannya dalam menggunakan teknologi digital, ia mengatakan, “Mengingat di sini desa, terutama saya dan ibu-ibu yang lainnya kurang memahami sistem internet.”⁴⁰

Kelima, rasa tidak nyaman mengikuti ibadah online. Anggota jemaat yang telah mengikuti ibadah online mengutarakan kesan mereka dengan mengatakan bahwa ibadah online seperti menonton televisi (TV) bukan ibadah.⁴¹

Pelaksanaan Ibadah Minggu Rumah

Ibadah Minggu Rumah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh gereja. Berdasarkan jadwal tersebut, kelompok pelayanan di bagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu Kelompok I dan II. Kelompok I akan melayani Ibadah Minggu Rumah yang dimulai pada pukul 09.00-09.30 WIB dan seterusnya dilanjutkan pada rumah berikutnya pada pukul 09.30-10.00 WIB. Kelompok II akan melayani Ibadah Minggu Rumah yang dimulai pada pukul 10.00-10.30 WIB dan seterusnya dilanjutkan pada rumah berikutnya pada pukul 10.30-11.00 WIB.

Pembagian kelompok tersebut di atas berdasarkan wilayah yang berbeda. Kelompok I melayani Ibadah Minggu Rumah yang diselenggarakan di wilayah RT.1, sedangkan Kelompok II melayani Ibadah Minggu yang diselenggarakan di wilayah RT.2. Setiap minggunya, para pelayan gereja yang terdiri dari 2 (dua) orang akan melayani Ibadah Minggu Rumah di 4 (empat) rumah, 2 (dua) rumah di wilayah RT.1 dan 2 (dua) rumah di wilayah RT.2.

Ibadah Minggu Rumah yang dilayani setiap minggu terdiri dari 28 (rumah) tempat Ibadah Minggu Rumah, dilayani oleh 7 (tujuh) tim pelayan gereja yang terdiri dari 2 (dua) diaken, termasuk pendeta jemaat. Namun, sejak bulan Juli 2020, jumlah tempat Ibadah Minggu Rumah hanya ada 24 rumah. Setiap tim akan melayani 4 (empat) Ibadah Minggu Rumah secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah yang lain. Mengingat 4 (empat) Ibadah Minggu Rumah yang dilayani oleh 1 (satu) tim yang terdiri dari 2 (dua) orang pelayan

⁴⁰ Sitti, “Wawancara Ibadah Minggu Rumah Di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya.”

⁴¹ Kalpikasari, “Wawancara Ibadah Minggu Rumah Di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya.”

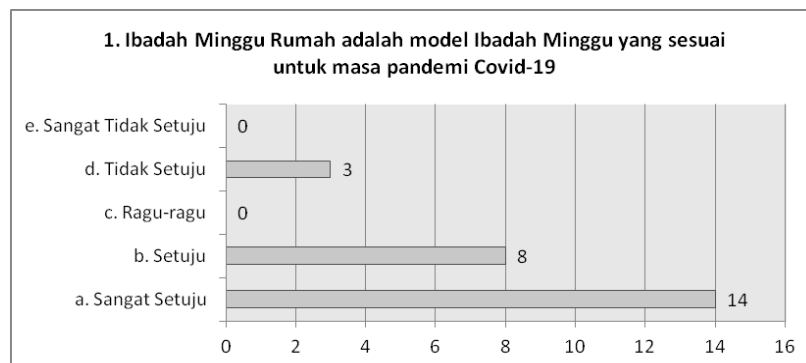
gereja, maka kedua orang tersebut memiliki tugas, satu orang sebagai liturgos dan satu orang sebagai pengkhotbah.⁴²

Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah mengikuti Ibadah Minggu Rumah, apabila pada rumah pertama salah seorang pelayan gereja sebagai liturgos, maka pada rumah kedua, ia akan menjadi pengkhotbah, sedangkan rekannya akan menjadi sebagai liturgos. Namun pembagian tugas ini tidak kaku, kadangkala, apabila salah satu dari pelayan gereja bertugas sebagai liturgos untuk dua tempat secara berturut-turut, maka setelah itu, untuk dua rumah berikutnya ia akan bertugas sebagai seorang pengkhotbah, dan rekannya atau sebaliknya. Setelah melaksanakan Ibadah Minggu Rumah di 4 (empat) lokasi, maka para pelayan Tuhan yang bertugas akan kembali ke gereja untuk menyerahkan amplop persembahan yang telah diterima dari anggota jemaat yang beribadah kepada bendahara gereja.

Pandangan Anggota Jemaat terhadap Ibadah Minggu Rumah

Model Ibadah Minggu Rumah diterapkan sejak 10 Mei 2020 sampai 29 November 2020. Sejak Desember 2020, Ibadah Minggu Rumah sudah tidak dilaksanakan, mengingat Pemerintah Kota sudah mengizinkan ibadah dilaksanakan di gedung gereja dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Jemaat GKE Nazaret Sei Gohong melaksanakan Model Ibadah Minggu Rumah selama kurang lebih 6 bulan.

Untuk mengetahui pandangan anggota jemaat terhadap model Ibadah Minggu Rumah yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyebarkan angket kepada anggota jemaat dengan jumlah responden sebanyak 25 orang dengan rentang usia 40-60 tahun. Angket memuat 10 pertanyaan. Pada artikel ini penulis memaparkan 2 pertanyaan saja, yaitu pertanyaan nomor 1 dan 9.



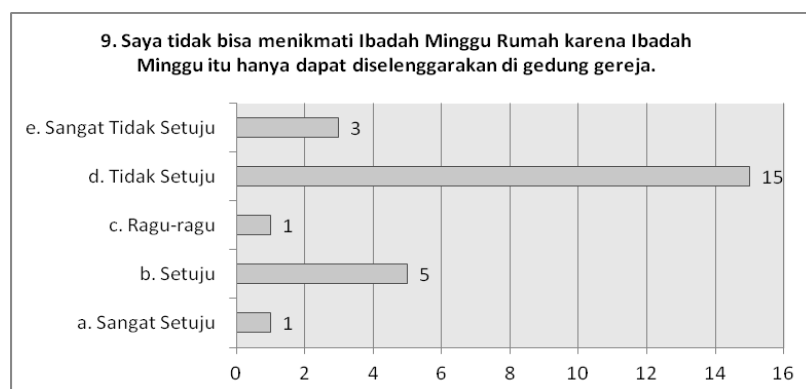
Gambar 1. Hasil Angket Pada Pertanyaan Nomor 1⁴³

⁴² Esther Puput Kalpikasari, "Jadwal Kebaktian Minggu Keluarga Selama Masa Covid-19," 4 Mei, 2020.

Berdasarkan gambar 1, 22 responden (88%) setuju dan sangat setuju Model Ibadah Minggu Rumah adalah model ibadah yang sesuai untuk masa pandemi Covid-19. Sedangkan 3 responden (12%) tidak setuju Model Ibadah Minggu Rumah sesuai untuk masa pandemi Covid-19. Data ini mengonfirmasi bahwa model Ibadah Minggu Mandiri di rumah dan Ibadah Minggu *Online* tidak sesuai dan tidak dapat menjawab kebutuhan anggota jemaat. Sekalipun ‘tren’ ibadah online sangat kuat dan menjadi pilihan utama bagi gereja di masa pandemi Covid-19.

Kalpikasari sebagai pendeta jemaat menjelaskan bahwa dari beberapa model Ibadah Minggu yang telah diuji coba di GKE Nazaret Sei Gohong, model Ibadah Minggu Rumah adalah model ibadah alternatif yang paling sesuai untuk anggota jemaat. Namun, sekalipun model Ibadah Minggu Rumah memberikan kontribusi yang positif, ia menegaskan bahwa model ibadah ini tidak dapat menggantikan secara langsung Ibadah Minggu di gereja.

Bagi Kalpikasari sebagai pendeta jemaat, Ibadah Minggu Rumah hanya sebagai model ibadah alternatif semata, sehingga model ibadah ini akan ditinggalkan setelah pemerintah memberikan izin untuk beribadah di gedung gereja. Sekalipun, ia juga tidak memungkiri bahwa ada beberapa anggota jemaat yang tetap menginginkan model Ibadah Minggu Rumah ini tetapi diselenggarakan.⁴⁴



Gambar 2. Hasil Angket Pada Pertanyaan Nomor 9⁴⁵

Berdasarkan gambar 2, 18 responden (72%) tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa tidak bisa menikmati Ibadah Minggu Rumah karena Ibadah Minggu hanya di gedung gereja, 1 responden (4%) ragu-ragu bahwa tidak bisa menikmati Ibadah Minggu

⁴³ Deskripsi Hasil Angket Penelitian, Pertanyaan Nomor 1. Ibadah Minggu Rumah: Model Ibadah Kontekstual Pada Masa Pandemi Covid-19. IAKN Palangka Raya, 2021.

⁴⁴ Kalpikasari, “Wawancara Ibadah Minggu Rumah Di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya.”

⁴⁵ Deskripsi Hasil Angket Penelitian, Pertanyaan Nomor 9. Ibadah Minggu Rumah: Model Ibadah Kontekstual Pada Masa Pandemi Covid-19. IAKN Palangka Raya, 2021.

Rumah dan 6 responden (24%) setuju dan sangat setuju bahwa tidak bisa menikmati Ibadah Minggu Rumah.

Hasil ini memperlihatkan bahwa Ibadah Minggu tidak hanya dapat dinikmati di gedung gereja, melainkan dapat juga dinikmati di rumah. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ada anggota jemaat yang tidak bisa menikmatinya. Maniar menjelaskan, memang ada perbedaan antara Ibadah Minggu Rumah dengan Ibadah Minggu Gereja, menurutnya perbedaannya terletak pada pengkhotbahnya. Apabila dalam Ibadah Minggu Rumah para pengkhotbah adalah penatua diaken, maka dalam Ibadah Minggu Gereja pengkhotbahnya pasti Pendeta. Ia juga menjelaskan bahwa Ibadah Minggu di gedung gereja lebih ramai karena banyak anggota jemaat yang hadir.⁴⁶

Respon positif dari anggota jemaat memperlihatkan bahwa anggota jemaat menikmati Ibadah Minggu Rumah dapat diketahui dari penjelasan Tinduh yang mengatakan, “Justru sebagian dari mereka bertanya, mengapa tidak Ibadah Minggu Rumah saja lagi. Dan kami pun menjawab, karena kita sudah memenuhi protokol kesehatan jadi gereja sudah bisa dibuka, dan kita harus masuk gereja. Namun mereka menjawab lagi bahwa lebih enak ibadah di rumah.”⁴⁷

Model Ibadah Minggu Rumah tidak dapat diabaikan atau ditinggalkan saja setelah masa pandemi Covid-19 berlalu. Model Ibadah ini dapat menjadi model Ibadah Minggu alternatif pasca pandemi Covid-19. Maniar menjelaskan bahwa respon terhadap Ibadah Minggu Rumah sangat positif, mereka yang sudah lama tidak beribadah dapat beribadah kembali karena melalui Ibadah Minggu Rumah, gereja mendatangi mereka dan memberikan pelayanan.⁴⁸ Menurut Rivaldi, Ibadah Minggu Rumah tetap perlu dilakukan, sebagai upaya menjangkau anggota jemaat yang tidak bisa atau tidak mau mengikuti Ibadah Minggu di gedung gereja.⁴⁹

Konstruksi Model Ibadah Multitekstual yang Kontekstual

Bagi Adiprasetya, konteks adalah teks, dan teks adalah konteks. Ia juga menjelaskan bahwa dalam berteologi tidak hanya terdiri dari satu teks tunggal, selalu ada teks-teks lain yang turut memengaruhi. Sehingga, dalam teologi multitekstual, titik

⁴⁶ Maniar R., Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 1 Oktober, 2021.

⁴⁷ Tinduh, “Wawancara Ibadah Minggu Rumah Di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya.”

⁴⁸ Maniar R., “Wawancara Ibadah Minggu Rumah Di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya.”

⁴⁹ Rivaldi H.P, Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 27 September, 2021.

berangkatnya bisa dari teks mana saja untuk mengonstruksi sebuah teologi.⁵⁰ Meyakini bahwa konteks adalah teks dan teks adalah konteks, maka multiteks adalah juga multikonteks.

Peneliti dalam perspektif teologi multitekstual ini akan mencoba mengidentifikasi dan menyusun teks-teks yang melahirkan model Ibadah Minggu Rumah sebagai model ibadah alternatif yang kontekstual di masa pandemi Covid-19. Merujuk dari hasil wawancara dan data hasil angket maka peneliti menemukan teks-teks yang mengonstruksi konteks Jemaat GKE Nazaret Sei Gohong dalam melaksanakan model Ibadah Minggu Rumah sebagai berikut: *pertama*, ibadah Minggu; *kedua*, pandemi Covid-19; *ketiga*, spiritualitas jemaat; *keempat*, keuangan gereja; *kelima*, alat komunikasi berbasis jaringan; *keenam*, keuangan anggota jemaat; *ketujuh*, kehidupan sosial jemaat; *kedelapan*, kebijakan pemerintah; *kesembilan*, kebijakan Sinode GKE; *kesebelas*, keputusan Majelis GKE Nazaret Sei Gohong; *kesebelas*, respon jemaat; *keduabelas*, pelayan gereja. Apabila menelusuri keduabelas teks yang muncul, maka tidak ditemukan teks Alkitab sebagai konteks dalam mengonstruksi model ibadah Minggu di GKE Nazaret. Namun, apabila mencermati secara mendalam, teks Alkitab pada hakikatnya dapat terlihat dari ekspresi spiritualitas jemaat yang ingin beribadah dan melayani.

Keduabelas teks yang tersebut di atas adalah teks-teks yang saling terkait satu sama lain dan saling memengaruhi dalam mengonstruksi model Ibadah Minggu di GKE Nazaret Sei Gohong. Keduabelas teks dipertimbangkan sebagai konteks yang multiteks. Setiap teks memberikan kontribusi masing-masing yang unik, spesifik dan tidak dapat diabaikan. Teks-teks ini sekalipun terlihat berdiri sendiri, pada hakikatnya saling terkait satu sama lain dalam konteks Ibadah Minggu di Jemaat GKE Nazaret Sei Gohong.

Pada awal masa pandemi Covid-19, Ibadah Minggu di gedung gereja dilarang untuk dilaksanakan oleh pemerintah. Sinode GKE merespon pelarangan ini dengan memberikan surat edaran bahwa Ibadah Minggu tidak dapat dilaksanakan di gedung gereja. Ibadah Minggu pun ditiadakan selama 2 (dua) bulan. Pendeta jemaat dan penatua diaken melakukan rapat dan akhirnya memutuskan bahwa Ibadah akan dilakukan secara virtual (online) tetapi gagal. Faktor-faktor seperti ketersediaan alat komunikasi berbasis jaringan tidak dimiliki oleh semua anggota jemaat. Kemampuan keuangan anggota jemaat untuk membeli kuota internet kurang mencukupi. Pengalaman dalam melaksanakan ibadah online tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual anggota jemaat, karena bagi mereka,

⁵⁰ Adiprasetya, "Towards an Asian Multitextual Theology," 128.

ibadah online seperti nonton TV, sehingga tidak mendapatkan nilai 'kesakralan' dari Ibadah Minggu Online.

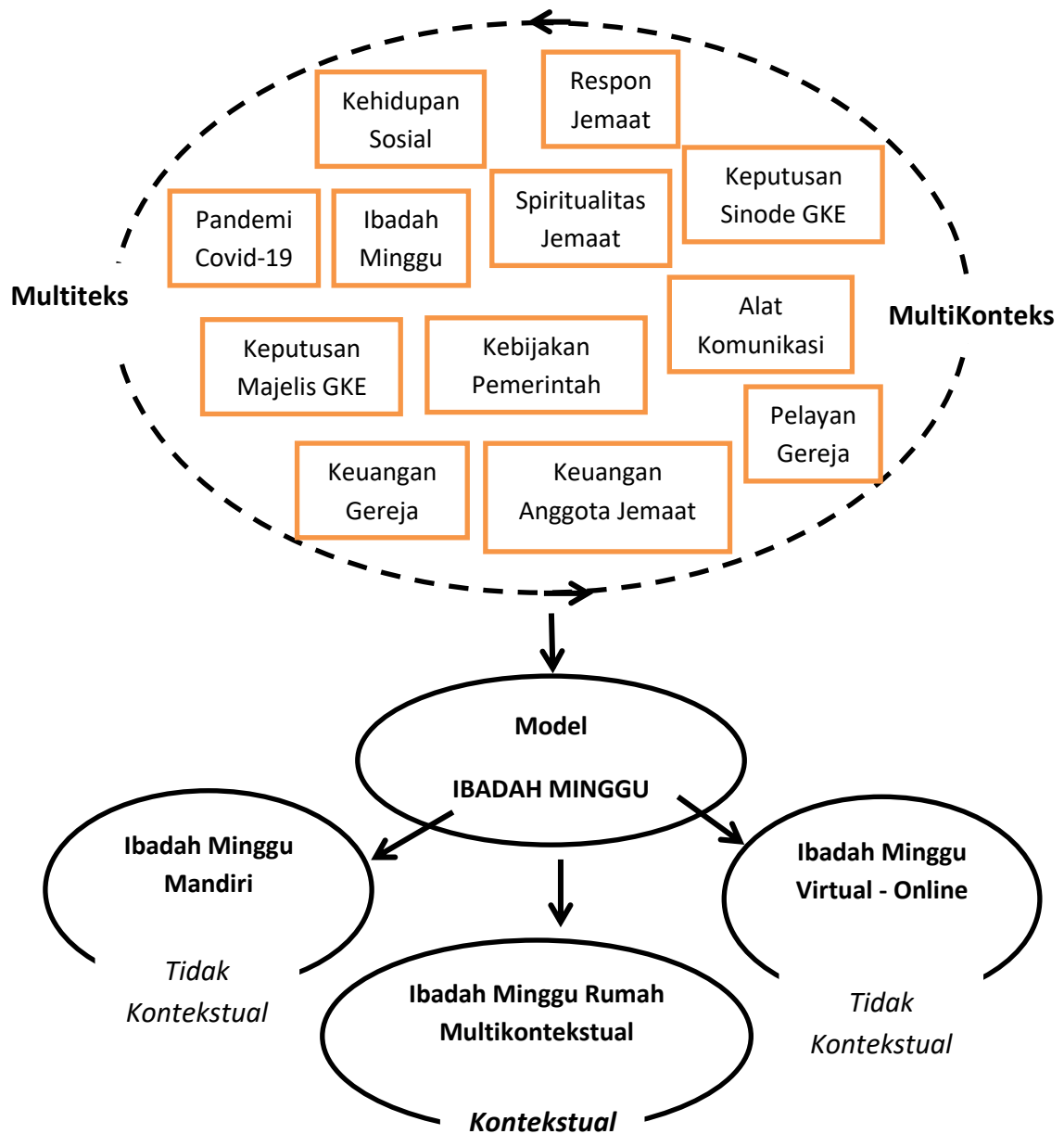
Model Ibadah Minggu Mandiri akhirnya menjadi pilihan kedua untuk diselenggarakan. Gereja menyiapkan liturgi ibadah untuk masa pandemi Covid-19 dan bahan bacaan serta renungan khotbah kepada anggota jemaat untuk digunakan dalam melaksanakan Ibadah Minggu di rumah masing-masing. Model ibadah ini tidak berjalan dengan baik, karena anggota jemaat memiliki keterbatasan dalam memimpin Ibadah Minggu secara mandiri. Model ibadah ini pun diakhiri dan digantikan dengan model Ibadah Minggu Rumah yang dilayani oleh pelayan gereja, yaitu para penatua diaken.

Mengadopsi dan memodifikasi diagram teologi multitekstual dari Adipresetya,⁵¹ peneliti mendeskripsikan bagaimana multitekstual sebagai konteks dari Ibadah Minggu di Jemaat GKE Nazaret Sei Gohong dapat dikonstruksi dan pada akhirnya menghasilkan Model Ibadah Minggu Rumah sebagai Ibadah Minggu Alternatif pada Masa Pandemi Covid-19. Pada hakikatnya, dominasi sebuah teks dalam menentukan konteks bersifat dinamis atau 'fluid'. Sebuah teks pada saat tertentu bisa sangat dominan dan memengaruhi konteks sebuah jemaat pada umumnya, namun, di saat yang lain, teks tersebut bisa tidak dominan lagi, karena perubahan situasi dan kondisi. Jadi, sebuah teks dalam teks-teks bisa sangat dominan atau sebaliknya bisa sangat tidak berpengaruh dalam menentukan sebuah konteks.

Sebuah konteks juga dapat ditentukan oleh beberapa teks yang saling terkait untuk menentukan sebuah konteks. Realitas ini menunjukkan bahwa setiap teks memiliki keunikan, keunggulan dan kekuatan pada sebuah peristiwa. Penafsir, peneliti atau teolog dalam menganalisis sebuah peristiwa untuk menentukan konteks akan menganalisis besarnya pengaruh setiap teks dalam sebuah peristiwa.

Pada gambar di bawah ini memperlihatkan bahwa bagaimana keduabelas teks tersebut membentuk konteks utama dari jemaat GKE Nazaret Sei Gohong untuk mengadakan Ibadah Minggu Rumah sebagai ibadah multitekstual-kontekstual, atau yang peneliti sebut sebagai ibadah "multikontekstual". Multikontekstual dalam tulisan ini dapat dipahami sebagai kesatuan dari beberapa teks-konteks yang secara dinamis terus bergerak dan saling memengaruhi membentuk satu teks-konteks utama.

⁵¹ Ibid., 129.



Gambar 3. Konstruksi Model Ibadah Multikontekstual

Kesimpulan

Realitas bahwa Ibadah Minggu Rumah menjadi model ibadah minggu alternatif bagi jemaat GKE Nazaret Sei Gohong berdasarkan teks-teks yang mengelilinginya memberikan konfirmasi bahwa tren ibadah virtual di masa pandemi Covid-19 dan era teknologi digital bukan satu-satunya Model Ibadah Minggu yang dapat digunakan oleh gereja. Ibadah kontekstual lahir dari teks-teks di sekitarnya yang terus berubah secara dinamis mengikut perubahan dari teks-teks itu sendiri, sehingga menjadi sebuah ibadah yang ‘multikontekstual’ di era disrupsi.

Kepustakaan

- Adiprasetya, Joas. "Towards an Asian Multitextual Theology." *Exchange* 43, no. 2 (May 12, 2014): 119–31. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341313>. Adiprasetya, Joas. "Towards an Asian Multitextual Theology." *Exchange* 43, no. 2 (May 12, 2014): 119–131.
- Bevans, Stephen. "Models of Contextual Theology." *Missiology: An International Review* 13, no. 2 (April 1985): 185–200.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and Expanded ed. Faith and Cultures Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2002.
- Bird, Cliff. "Contextual Theology for the Twenty-First Century." *Anthropological Forum* 24, no. 1 (January 2, 2014): 86–88.
- Bradley, Arthur, and Jacques Derrida. *Derrida's Of Grammatology: An Edinburgh Philosophical Guide*. Edinburgh philosophical guides series. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008.
- Bryson, John R., Lauren Andres, and Andrew Davies. "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home." *Tijdschrift voor economische en sociale geografie* 111, no. 3 (July 2020): 360–372.
- Bock, Darrell L., and Jonathan J. Armstrong. *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Donaldson, Steve, and Ron Cole-Turner, eds. *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church: Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*. Cham: Springer International Publishing, 2018. Accessed January 4, 2022. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-90323-1>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1.
- Gibbons, Dave. *The Monkey and the Fish: Liquid Leadership for a Third-Culture Church*. The Leadership Network Innovation Series. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2009.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 1, 2020): 234.
- McGowan, Andrew Brian. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2014.
- Nessan, Craig L. "The Necessity and Limit of a Contextual Theology." *Mission Studies* 20, no. 1 (2003): 78–92.
- Schreiter, Robert J. "Culture, Society and Contextual Theologies." *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (July 1984): 261–273.
- Vincent, John. "The Challenges and Responsibilities of Contextual Theology." *Reviews in Religion & Theology* 4, no. 1 (February 1997): 7–13.
- Wainwright, Geoffrey, and Karen B. Westerfield Tucker, eds. *The Oxford History of Christian Worship*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006.

Wong, Kam Ming. "Christians Outside The Church: An Ecclesiological Critique Of Virtual Church." *The Heythrop Journal* 49, no. 5 (September 2008): 822–840.

Wawancara

Kalpikasari, Esther Puput. "Jadwal Ibadah Minggu Dan Ibadah Keluarga Selama Masa Covid-19," 4 Mei, 2020.

———. Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 11 April, 2021.

———. "Jadwal Kebaktian Minggu Keluarga Selama Masa Covid-19," 4 Mei, 2020.

Maniar R. Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 1 Oktober, 2021.

Pilot. Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 3 Juli, 2021.

Rivaldi H.P. Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 27 September, 2021.

Sitti. Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 11 Juni, 2021.

Tinduh. Wawancara Ibadah Minggu Rumah di GKE Nazaret Sei Gohong Palangka Raya, 3 Juli, 2021.